

Model dan Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar Alam Lukulo Kebumen

Muna Fauziah^{1*}, Chuswatun Chasanah²

¹Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen

²Sekolah Dasar Negeri 2 Sabranglor, Klaten

munafauziah6@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model dan pengembangan kurikulum di SD Alam Lukulo Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SD Alam Lukulo Kebumen. Subjek penelitian ditujukan kepada guru dan kepala sekolah di SD Alam Lukulo Kebumen. Data penelitian diambil dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif (reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Alam Lukulo Kebumen mengadopsi model *spider web* dan model kurikulum 2013, serta proses pengembangan kurikulumnya terdiri dari tiga hal, yakni (1) perencanaan yaitu merumuskan tujuan sekolah alam, program sekolah (harian, mingguan, bulanan, dan tahunan), menentukan teknik pembelajaran, serta menentukan pengelolaan sarana dan prasana; (2) pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan penerapan pembelajaran yang berbasis keagamaan dan alam; (3) evaluasi kurikulum sebagai cara untuk menetapkan ketuntasan belajar peserta didik dengan pengadaan raport dinas dan raport narasi. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru/kepala sekolah yang sedang merintis pengembangan kurikulum sekolah alam untuk mengadopsi atau memodifikasi pelaksanaan kurikulum yang telah dilaksanakan di SD Alam Lukulo Kebumen dan menjadi bahan pertimbangan bagi para peneliti mendatang untuk melakukan riset atau menguji

kefektifan model pelaksanaan kurikulum pada jenjang sekolah dasar.

Kata Kunci: Model Kurikulum, Pengembangan Kurikulum, Sekolah Alam

***Abstract:** This study aims to analyze the model and curriculum development in SD Alam Lukulo Kebumen. This study uses a qualitative approach. The research was conducted at SD Alam Lukulo Kebumen. The research subjects were addressed to teachers and school principals at SD Alam Lukulo Kebumen. The research data were taken by using observation, interview, and documentation techniques. The research data were analyzed using interactive analysis techniques (data reduction, data presentation, and verification/drawing conclusions). The results showed that SD Alam Lukulo Kebumen adopted the spider web model and the 2013 curriculum model, and the curriculum development process consisted of three things, namely (1) planning, namely formulating the objectives of the natural school, school programs (daily, weekly, monthly, and yearly), determine learning techniques, and determine the management of facilities and infrastructure; (2) the implementation of the curriculum is carried out by applying religious and nature-based learning; (3) curriculum evaluation as a way to determine student learning completeness by providing official report cards and narrative report cards. The findings of this study can be a reference for teachers/principals who are pioneering the development of the natural school curriculum to adopt or modify the implementation of the curriculum that has been implemented at SD Alam Lukulo Kebumen and become a material consideration for future researchers to conduct research or test the effectiveness of the curriculum implementation model in elementary school level.*

***Keywords:** Curriculum Model, Curriculum Development, Nature School*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan hal penting dalam keberlangsungan pendidikan (Ndeot, 2019). Kurikulum memuat rumusan tujuan yang hendak dicapai. Hal ini ditujukan untuk memperjelas system pendidikan yang dilakukan dan memahami pengalaman belajar yang akan

dilalui oleh peserta didik (Lubis, 2015). Kurikulum dan pembelajaran seperti halnya mata uang koin yang setiap sisinya tidak dapat terpisah. Kedua sisi memiliki posisi yang penting dan saling simbiosis mutualisme. Sebagai alat atau program, kurikulum tidak memiliki arti jika kurikulum tersebut tidak diterapkan dalam pembelajaran (Achruh, 2019). Hal serupa juga terjadi apabila pembelajaran tanpa dibersamai oleh kurikulum, maka pasti lah pembelajaran tidak berlangsung dengan efektif. Maka, kurikulum seharusnya dilaksanakan sesuai petunjuk yang tepat dan selaras dengan proses pembelajaran.

Mengingat pentingnya peran kurikulum di dalam sebuah institusi, maka terbukalah peluang bagi setiap *stakeholders* untuk mengimplementasikan dan mengembangkan kurikulum tersebut secara maksimal. Sayangnya, banyak pendidik yang kurang dapat membaca adanya peluang dan kepentingan kurikulum bagi keberlangsungan pendidikan di instansinya (Taufik, 2019). Selama ini, institusi sekolah hanya menjadi tempat bagi guru agar ia dapat memberi setumpuk materi yang seringkali melampaui batas kemampuan peserta didik. Banyak pihak sekolah yang kurang mempertimbangkan aspek kematangan berpikir peserta didik. Yang terjadi ialah proses pembelajaran masih sering mengandalkan otak kiri dan mengesampingkan otak kanan (Fauziah *et al.*, 2020). Disisi lain, perkembangan zaman menuntut guru agar melek terhadap teknologi, utamanya ialah penggunaan media berbasis IT. Dengan adanya pandemic COVID-19 pun menjadi momok bagi para guru untuk sangat terlibat dalam peralihan pembelajaran berbasis virtual (Chusna & Utami, 2020). Hal ini juga berdampak pada aktivitas belajar peserta didik. Mereka tidak

maksimal dalam belajar. Peserta didik tidak terlibat langsung dalam pembelajaran karena pembelajaran hanya diisi dengan tugas-tugas melalui pesan whatsapp (Sadikin & Hamidah, 2020). Terlebih, peserta didik seringkali dibantu oleh orang tuanya di rumah saat ia menyelesaikan tugas. Fakta ini tentu tidak sesuai dengan isi dari kurikulum 2013 yang berbasis pada keaktifan peserta didik.

Dalam kurikulum 2013, peserta didik harus menjadi pusat keaktifan kelas (Pada & Sejarah, 2014). Mereka seharusnya merasa nyaman dan senang saat belajar di sekolah. Pembelajaran dengan pelibatan langsung di kelas ataupun di luar kelas juga menjadi harapan adanya kurikulum 2013. Hal menarik lain seperti penggunaan media berbasis alam sekitar juga sangat menarik jika guru menerapkan media tersebut. Dari hal tersebut, maka peserta didik dapat mengenal dan mencintai lingkungan karena mereka mengalaminya dalam pembelajaran. Memori ini akan melekat pada diri peserta didik dan membentuk karakter cinta lingkungan.

Adanya tantangan tersebut, maka sekolah alam hadir dengan konsep kurikulum yang unik dan berbeda daripada kurikulum pada umumnya. Sekolah alam adalah sekolah dengan perubahan system, metode, target pembelajaran, dan paradigm pendidikan secara menyeluruh untuk memperbaiki mutu dan hasil proses pendidikan (Saadati, 2019). Model dan pengembangan kurikulum di sekolah alam sangat berbeda dengan yang diterapkan di sekolah umum biasa. Sekolah alam memiliki ciri khas berupa pembelajaran berbasis alam dimana peserta didik tidak disekat oleh dinding kelas (Fariyani *et al.*, 2021). Hal ini membantu peserta didik untuk semakin berkembang. Selain itu, pengembangan kurikulum juga mengarah pada proses

pembelajaran, aktivitas harian, karakter, pengembangan diri peserta didik, kegiatan rutinan lainnya (Yulianti, 2016).

Pembahasan mengenai sekolah alam selalu menarik untuk diulas tanpa sisa. Inilah yang menjadi keunikan tersendiri dari penelitian ini. Penelitian ini berisi ulasan tentang model dan pengembangan kurikulum di sekolah alam. Jika pada artikel sebelumnya telah banyak membahas pelaksanaan kurikulum, maka dalam penelitian ini disajikan pembahasan pengembangan kurikulum dengan genre alam. Hal yang berbeda juga diperoleh dari sumbernya dimana sekolah alam sangat kental dengan kegiatan di alam terbuka, sedangkan penelitian sebelumnya lebih banyak membahas sekolah umum. Tidak setiap daerah memiliki pendirian sekolah alam. Di Kabupaten Kebumen pun hanya ada satu sekolah alam yang beroperasi, yaitu Sekolah Dasar Alam Lukulo Kebumen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain menjadi hal menarik dan pantas untuk diulas secara mendalam sehingga ditemukan teori baru mengenai menariknya sekolah alam. Menyadari pentingnya pengembangan kurikulum sebagai upaya pengembangan potensi peserta didik, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model dan pengembangan kurikulum di Sekolah Dasar Alam Lukulo Kebumen.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Jenis penelitian ini dipilih dikarenakan penelitian bertujuan untuk menganalisis suatu fenomena (Moleong, 2014) berupa model dan pengembangan kurikulum yang terjadi di Sekolah Dasar Alam Lukulo Kebumen. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Alam

Lukulo Kebumen. Adapun subjek penelitian ditujukan kepada guru kelas dan kepala sekolah. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling. Hal ini dikarenakan peneliti ingin focus pada sumber yang mengalami fenomena penelitian atau menerapkan model dan pengembangan kurikulum.

Instrumen yang digunakan penelitian yaitu pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar checklist dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan sejumlah data. Teknik observasi digunakan untuk mengamati kejadian yang dialami oleh peserta didik dalam pelaksanaan model dan pengembangan kurikulum. Teknik wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari data yang belum diperoleh, khususnya mengenai pelaksanaan model dan proses pengembangan kurikulum di Sekolah Dasar Alam Lukulo Kebumen. Adapun teknik dokumentasi digunakan untuk meninjau ulang data yang belum didapatkan dari teknik observasi dan wawancara sehingga data penelitian semakin lengkap. Sementara itu, teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang diadopsi dari Miles & Huberman. Pada tahap ini, ada sejumlah tahapan yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penggunaan metode penelitian, maka didapatkan hasil penelitian dan dibahas sesuai dengan data yang diperoleh. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

Hasil

Hal pertama yang akan dibahas yaitu mengenai model kurikulum Sekolah Dasar Alam Lukulo Kebumen. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, didapatkan hasil bahwa kurikulum yang diterapkan di Sekolah Alam Lukulo (SAL) yakni kurikulum 2013 dan kurikulum khusus. Kedua kurikulum ini diterapkan di setiap kelas. SAL menerapkan pendidikan lingkungan hidup dan pengembangan karakter. Penyajiannya diintegrasikan ke dalam seluruh muatan pelajaran. Adapun model pembelajaran yang digunakan ialah *spider web*. Model ini diartikan sebagai model yang mengintegrasikan berbagai ilmu dalam satu tema. Menurut penuturan kepala sekolah, model *spider web* memberikan peluang kepada guru untuk bertindak sebagai fasilitator dan mengarahkan peserta didik untuk lebih banyak bereksperimen. Hal ini sesuai dengan konsep SAL berupa bersumber dari alam, dilakukan di alam, dan melakukannya dengan alam. Sementara itu, pernyataan dari guru kelas 4 dapat diketahui bahwa penerapan kurikulum 2013 dilakukan sesuai dengan arahan pemerintah, sedangkan model kurikulum *spider web* yang telah dilaksanakan selama ini merupakan pelengkap dan menjadi ciri khas dari SAL. Adapun isi kurikulum SAL berupa materi kajian yang sudah terakumulasi dalam bentuk kompetensi. Rinciannya sebagai berikut:

Tabel 1.
Rincian Kurikulum SAL

No.	Muatan Pelajaran	Muatan Lokal	Pengembangan Diri
1	Kompetensi Verbal (Bahasa Indonesia)	Kompetensi Verbal (B. Inggris dan B. Jawa)	Panjat Tebing, Pramuka
2	Kompetensi Numerikal (Matematika)	BTQ	Karate Project Sains
3	Kompetensi Sains (IPA)	Tahfidz	Jurnalistik
4	Kompetensi Sosial (PKn dan IPS)		English Club
5	Kompetensi Motorik (PJOK dan SBdP)		Sepak Bola Panah
6	Kompetensi Akhlak (PAI)		Craft

Selanjutnya, hasil penelitian kedua yaitu pengembangan kurikulum SAL. Data ini didapat dari metode wawancara dan dokumentasi. Dari hasil wawancar diperoleh data bahwa pengembangan kurikulum dilaksanakan berdasarkan tiga tahapan. *Pertama*, tahapan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran di SAL dilakukan dengan membuat program kerja tahunan. Program ini didapat dari hasil perpaduan kurikulum 2013 dan kurikulum SAL. Selain itu, guru bersama kepala sekolah juga menyusun program semester, silabus, *lesson plan*, dan *list to do* (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Menurut penjelasan guru kelas 4 dari kegiatan wawancara, *list to do* yang dibuat guru telah sama dengan dinas secara komponen. Namun, ada yang berbeda dari *list to do* yang dibuat di SAL. SAL menyajikan *list to do* hanya satu lembar saja. Dalam lembar tersebut sudah lengkap tersajikan komponen penting pada RPP yang semestinya. Sebelum diberlakukannya RPP Merdeka Belajar oleh Menteri Nadiem Makarim, SAL telah menerapkan model *list to do* satu lembar lebih dulu. Perencanaan lain yang disiapkan

oleh pihak SAL yakni pemilihan media, alat, bahan, dan sumber pembelajaran. Media yang sering digunakan oleh guru yakni media yang tersedia di lingkungan sekitar. Adapun penggunaan buku masih disesuaikan dengan referensi pusat, namun ada referensi lain yang ditambahkan pribadi oleh guru di SAL.

Sebagai bagian dari perencanaan, pihak SAL menetapkan sebuah aturan yang berkenaan dengan pakaian atau seragam sekolah peserta didik. Peserta didik menggunakan pakaian yang berbeda setiap harinya. Misalnya: hari Senin, peserta didik menggunakan pakaian merah putih, hari Selasa menggunakan pakaian bebas, hari Rabu mengenakan pakaian olahraga, hari Kamis menggunakan pakaian batik bebas, serta hari Jumat menggunakan pakaian muslim. Aturan ini juga memiliki alasan. Berdasarkan hasil wawancara, Kepala sekolah mengatakan, "Pembebasan ini beralasan agar peserta didik memiliki sifat menghargai perbedaan, menghindari pembulian, dan menghindari kesenjangan sosial antara peserta didik yang berasal dari keluarga mampu dengan peserta didik yang berasal dari keluarga kurang mampu."

Kedua, tahap pelaksanaan pembelajaran. Pengajaran di SAL tidak selamanya di dalam kelas. Peserta didik juga sering belajar di luar kelas sesuai dengan kebutuhan. Aktivitas tetap disesuaikan dengan tema pembelajaran. Sebagai cara untuk mengefektifkan pembelajaran, pihak sekolah memfasilitasi peserta didik dengan sarana dan prasarana sekolah. Sarana yang disediakan oleh sekolah seperti *wifi*, *green lab*, dan perpustakaan. Hal yang menarik lagi mengenai SAL ialah penyebutan kelas. Para peserta didik maupun guru menyebutkan kelas dengan sebutan *basecamp*. *Basecamp*

tersebut pun dibuat dengan gaya panggung tanpa adanya dinding yang membatasi setiap kelasnya. Hal ini memiliki alasan. Kepala sekolah menuturkan bahwa desain kelas dibuat tanpa sekat agar peserta didik lebih rileks dan merasa di alam bebas. Ventilasi sangat terbuka sehingga peserta didik tidak merasa kepanasan. Sebagai penyekat, setiap kelas hanya dibatasi dengan papan tulis. Hal ini juga beralasan bahwa peserta didik diharapkan saling menghargai dan toleransi. *Basecamp* tidak memiliki tempat duduk atau kursi. Peserta didik belajar dengan system lesehan dan hanya menggunakan meja kecil sebagai alat bantu menulis. Kondisi ini diharapkan peserta didik lebih akrab dengan guru dan dapat berekspresi sesuai peserta didik. Berikut dokumentasi *basecamp* di SAL.



Gambar 1. *Basecamp*

Sarana lain yang menarik di SAL ialah terdapat rak-rak kecil untuk menyimpan buku dan alat sekolah peserta didik. Penamaan kelas juga tak kalah menarik. Sekolah menyediakan nama-nama yang serupa dengan sumber daya alam local, seperti kelas singkong dan kelas kopi. Selain itu, SAL juga menyediakan prasarana seperti area bermain, prosotan, ayunan, taman, kolam ikan, lapangan sepak bola, saung kurcaci, kebun sobat alat, *boots* berkebun, saung, mushola,

kantin, tempat parkir, dan arena *outbond*. Metode pembelajaran yang digunakan berbeda setiap harinya karena menyesuaikan materi yang akan disampaikan guru. Misalnya, saat anak akan belajar penanaman akhlak, maka guru menerapkan metode rutinan berupa sholat dluha, sholat berjamaah, tahfidz, Qiroati, dan lain-lain. Berikut ini merupakan contoh dokumentasi kegiatan penanaman akhlak di SAL.



Gambar 2. Kegiatan Sholat Berjama'ah



Gambar 3. Kegiatan Tahfidzul Qur'an

Selanjutnya, kegiatan akademik dilakukan dengan mengajarkan muatan pelajaran dengan mengaitkan kondisi lingkungan sekitar. Pelaksanaan pembelajaran lain untuk penilaian bakat dan minat, guru menyediakan ekstrakurikuler dan kegiatan rutin bagi peserta didik.

Menurut penjelasan kepala sekolah, pengembangan kurikulum di SAL tidak hanya proses pembelajarannya saja, tetapi juga pada kegiatan rutin dan ekstrakurikuler di sekolah tersebut. Semuanya telah diintegrasikan dengan muatan pelajaran di setiap kelas. Rinciannya tersaji pada tabel berikut.

Tabel 2.

Pengembangan Kurikulum SAL melalui Kegiatan Rutin

No.	Kegiatan Rutin	Deskripsi
1.	Keagamaan	Kegiatan yang dilakukan berupa sholat Dluha, Tahfidzul Qur'an, BTQ. Tujuannya untuk membangun generasi akhlakul karimah, berjiwa pemimpin, cinta lingkungan, dan mandiri
2.	Berkebun	Rutinan berkebun diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan 1 bulan sekali. Kegiatan dilakukan untuk menumbuhkan sikap kerja sama, tanggung jawab, cinta alam.
3.	Fun cooking	Kegiatan ini merupakan kegiatan memasak bersama di sekolah. Kegiatan dilakukan secara berkelompok dan bertujuan untuk melatih kreatif, mandiri, dan sabar.
4.	Market Day	Kegiatan jual beli di sekolah dan dilakukan satu kali dalam satu bulan agar peserta didik memiliki jiwa wirausaha.
5.	Outing Class	Kegiatan outing dilakukan di luar kelas dengan mengunjungi tempat yang telah ditentukan sesuai dengan tema atau materi pembelajaran.
6.	OTFA (<i>Out Tracking Fun Adventure</i>)	Kegiatan ini rutin tahunan yang dilakukan oleh seluruh peserta didik SD Alam Lukulo selama 3 hari 2 malam
7.	Outbond	Kegiatan outbond dilakukan setiap sebulan sekali. Pelaksanaannya dilakukan di sekitar sekolah.
8.	Live in	Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu semester sekali melalui observasi dan wawancara dengan penduduk setempat sesuai tugas guru.

Selain kegiatan rutin yang tersaji pada tabel di atas, SAL juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang biasa dilakukan di luar jam sekolah. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Kamis, Jum'at, dan Sabtu. Ada beberapa kegiatan yang ditetapkan, yaitu sepak bola, memasak, panjat tebing, karate, pramuka, menggambar, sains, jurnalistik, *craft*, *English club*, dan panahan. Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh kelas tinggi maupun kelas rendah. Dari hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa kegiatan ekstrakurikuler didampingi langsung oleh guru SAL dan pelatih khusus dari berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Namun, informasi yang didapat bahwa hanya ada tiga pelatih yang didatangkan yaitu pelatih di bidang menggambar, karate, dan panjat tebing. Khusus bagi kelas rendah, sebelum peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, wali peserta didik terlebih dahulu mengisi minat dan bakat anaknya. Hal ini dikarenakan ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang belum diizinkan bagi peserta didik kelas satu. Berikut beberapa dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler di SAL.



Gambar 4. Kegiatan Memanah

Ketiga, proses evaluasi pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk menilai keefektifan kegiatan pembelajaran di SAL. Kegiatan ini juga bervariasi, seperti praktik lisan ataupun tulisan. Dalam proses evaluasi, SAL mengikuti aturan dinas pendidikan terutama dalam pelaksanaan UTS dan UAS. Sementara itu, pada akhir semester, SAL membuat dua raport yang dibagikan kepada wali peserta didik, yakni raport dinas yang berisi peringkat dan raport narasi berupa deskripsi empat pilar sekolah alam.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa SAL menggunakan model spider web sebagai model yang dikhususkan dalam sekolah alam. Model spider web merupakan model yang berbasis tema dan termasuk dalam pendekatan tematik (Sujiono, 2010). Metode/model ini mengintegrasikan beberapa muatan pelajaran sehingga pemahaman siswa menjadi semakin luas. Ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Fogarty bahwa model *spider web* memiliki ciri-ciri adanya bentuk jaringan dari berbagai pengembangan tema. Dari penjelasan Susilawati (2013), metode spider web diterapkan dengan melakukan kerjasama dengan orang tua siswa. Keterlibatan orang tua merupakan hal penting dalam membangun sebuah institusi pendidikan karena mereka lah yang menjadi sasaran para pelaksana pendidikan dan juga sebagai pelanggan yang diharapkan selalu menaruh kepercayaan bagi sekolah. Oleh karena itu, transparansi dan pelibatan orang tua sangat mendukung berlangsungnya pembelajaran anak-anaknya di sekolah.

Penerapan model *spider web* sangat dirasakan oleh guru maupun siswa di SAL. Siswa mendapat kebebasan

berekplorasi karena menyesuaikan minat peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Kurniawan, 2016) bahwa model *spider web* memiliki kelebihan penyelesaian tema menyesuaikan minat belajar peserta didik dan memudahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan yang variatif. Senada pula dengan temuan ini, bahwa model jarring laba-laba terbukti mengefektifkan keterampilan menulis karangan sederhana dengan bahasa Jerman bagi peserta didik SMA di Makasar.

Selanjutnya, berkaitan dengan pengembangan kurikulum di SAL dilakukan melalui tiga tahapan. *Pertama*, SAL melakukan perencanaan. Perencanaan dilaksanakan dengan merumuskan tujuan, program, teknik pembelajaran, hingga pengelolaan sarana dan prasarana sekolah alam. Perencanaan semacam ini sangat penting bagi sebuah sekolah. Dalam artikel yang ditulis oleh Susilawati (2013), pengembangan kurikulum juga diawali dengan adanya perencanaan kurikulum. Perencanaan yang dilakukan Susilawati sama-sama melakukan perumusan tujuan kurikulum dan mengidentifikasi masalah. Sejalan dengan itu, hasil studi penelitian yang dilakukan oleh Adipratama et al. (2018), dalam proses perencanaan kurikulum, para guru mengawali dengan menentukan visi dan misi sekolah, tujuan sekolah, program sekolah, struktur kurikulum, beban belajar, dan penilaian.

Kedua, pengembangan kurikulum yang dilakukan yaitu pelaksanaan kurikulum. Pelaksanaan ini dilakukan dengan penerapan pembelajaran melalui berbagai metode dan sarana prasarana yang tersedia di sekolah, serta pelaksanaan kegiatan rutin dan ekstrakurikuler. Ada banyak metode yang dapat diterapkan sebagai pengembangan kurikulum

sekolah alam, seperti halnya metode *spider web*. Pelaksanaan kurikulum dapat diterapkan dengan menyediakan fasilitas, materi, kesiapan guru secara personal, ataupun kondisi sekolah (Huda, 2017).

Ketiga, evaluasi kurikulum dilakukan dengan menerapkan raport dinas dan raport khusus yang disediakan sekolah. Kegiatan evaluasi tidak hanya pada raport saja, tetapi juga pada evaluasi setiap program kurikulum yang telah dilaksanakan setiap awal ataupun akhir semester. Evaluasi dalam bentuk raport dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik berupa bidang akademiknya. Sementara itu, raport khusus berupa raport narasi dibuat guru untuk menarasikan perilaku peserta didik selama belajar di sekolah. Raport narasi terdiri atas empat pilar, yaitu pilar akhlak, kepemimpinan/leadership, pengetahuan/ilmu, dan pilar bisnis/entrepreneur. Menurut Nafi'ah (2019), evaluasi diharapkan dapat memperbaiki input, proses, output, dan outcome bagi peserta didik dan sekolah. Penerapan evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh peneliti juga sejalan dengan temuan (Hidayat et al., 2019) bahwa dalam evaluasi kurikulum, sekolah harus mengevaluasi seluruh kegiatan sekolah sedari perencanaan hingga pelaksanaan. Hal ini dilakukan agar sekolah mengetahui keefektifan pengalaman belajar peserta didik dan mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai.

Dari pembahasan sebelumnya, maka dapat diperjelas bahwa SAL menerapkan model *spider web* dan kurikulum 2013 secara terintegrasi. SAL juga melakukan pengembangan kurikulum dengan melewati beberapa tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Setiap tahapan tersebut semuanya berkesinambungan dan

disesuaikan dengan prinsip-prinsip pengembangan sekolah alam. Pengembangan kurikulum yang dilakukan juga diselaraskan dengan konsep sekolah alam pada umumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa SAL menerapkan model *spider web* dalam pengembangan kurikulum yang dipadukan dengan kurikulum 2013 dan pengembangan kurikulum di SAL dilakukan sesuai tiga tahap yaitu perencanaan (perumusan tujuan sekolah alam, program sekolah; penentuan teknik pembelajaran; serta penentuan pengelolaan sarana dan prasana); pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan penerapan pembelajaran melalui berbagai metode dan sarana prasarana yang tersedia di sekolah, serta pelaksanaan kegiatan rutin dan ekstrakurikuler; serta evaluasi kurikulum (penetapan ketuntasan belajar peserta didik dengan pengadaaan raport dinas dan raport narasi sesuai pilar sekolah alam). Dari temuan yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran kepada peneliti mendatang untuk menggali informasi lebih mendalam untuk menemukan teori baru yang berkaitan dengan sekolah alam. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan membandingkan sekolah alam di dua daerah sekaligus sehingga diperoleh perbedaan antara sekolah alam sebagai pelengkap teori baru lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Achruh, A. (2019). Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 1(1), 1-9. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/9933>.

- Adipratama, Z., Sumarsono, R. B., & Ulfatin, N. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu di Sekolah Alam Berciri Khas Islam. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 372-380. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p372>.
- Chusna, P. A., & Utami, A. D. M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peran Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 11-30. <https://doi.org/10.51675/jp.v2i1.84>.
- Fariyani, S., Hakim, A., & Premesti, D. (2021). Pendidikan Sekolah Alam di Desa Berbura. *Abdimas Singkerru, Vol. 1, No. 2, 2021 Pendidikan*, 1(2), 92-96.
- Fauziah, M., Marmoah, S., & Murwaningsih, T. (2020). The Divergent Thinking Ability of Fifth-Grade Students in Elementary Schools. *3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education*, 397(397), 770-784. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.097>
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2019). Model pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 1-13.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52-75.
- Kurniawan, H. (2016). *Sekolah Kreatif Sekolah Kehidupan yang Menyenangkan Untuk Anak*. Ar-Ruzz Media.
- Lubis, M. (2015). Kesiapan Para Guru sebagai Pengembang Kurikulum dalam Merespon Perubahan Kurikulum. *IMC 2016 Proceedings*, 1-10.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nafi'ah, S. A. (2019). Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba pada Kurikulum 2013 di SD/MI. *As-Sibyan*, 2(1), 21-38.
https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/As_Sibyan/article/view/109%0Ainternal-pdf://0.0.3.132/109.html.
- Ndeot, F. (2019). Pentingnya Pengembangan Kurikulum di PAUD. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 30-36.
- Pada, R., & Sejarah, P. (2014). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Sejarah. *Indonesian Journal of History Education*, 3(1), 11-16.
- Saadati, B. A. (2019). *Kurikulum Sekolah Alam (Studi kasus Model Kurikulum Sekolah Alam Jogja Green School)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109-119.
<https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sujiono, Y. N. (2010). *Kecerdasan Jamak & Bermain Kreatif*. PT Indeks.
- Susilawati, R. D. (2013). Pengelolaan kurikulum Pembelajaran Tematik dengan Metode Spider Web (Studi Kasus di Sekolah Alam Ungaran/Saung). *Educational Management*, 2(1), 136-141.
[https://doi.org/10.1016/S0260-6917\(82\)80053-1](https://doi.org/10.1016/S0260-6917(82)80053-1)

Taufik, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *EL-Ghiroh*, 17(02), 81-102. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.106>

Yulianti, Y. (2016). Kajian Kurikulum Sekolah Alam dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Karakter Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(4), 288. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.vol1.no4.288-291>.

